

POTENSI SPIRITUALITAS GURU PAI DI GARUT SELATAN

Daris Tamin

Sekolah Tinggi Agama Islam Persatuan Islam (STAIPI) Garut

www.daristamin.com

Abstract

This study aimed to get an overview of the religious spirituality potential of Islamic Studies teacher in South Garut region, West Java Province. This research used survey method with questionnaires as the instrument for collecting primary data. Respondents in this research amounted to 130 Islamic Studies teachers in South Garut region, West Java Province. Based on result of this research, found that the description of religious spirituality potential of Islamic Studies teachers South Garut, West Java Province is generally considered good. As for the details, as follows: (1) the belief dimensions in the excellent category, (2) the worship dimensions in good category, (3) the intellection dimensions in good category, (4) the moral dimensions in good categories. And (5) the physical dimension in good categories.

Keywords: Spirituality, Islamic Studies Teachers

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang potensi spiritualitas guru PAI di kawasan Garut Selatan Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey dengan kuesioner sebagai alat pengumpul data utama. Responden penelitian ini berjumlah 130 orang guru PAI di kawasan Garut Selatan Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa gambaran potensi spiritual keagamaan guru PAI di Garut Selatan Provinsi Jawa Barat secara umum dikategorikan baik. Adapun perinciannya, sebagai berikut: (1) dimensi aqidah dalam kategori baik sekali, (2) dimensi ibadah dalam kategori baik, (3) dimensi fikrah dalam kategori baik, (4) dimensi akhlak dalam kategori baik sekali, dan (5) dimensi jasadiyah dalam kategori baik.

Kata Kunci: Spiritualitas, Guru PAI.

Pendahuluan

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi spiritual keagamaan peserta didik, yaitu potensi beriman dan bertaqwa kepada pencipta dan pemelihara alam semesta, yaitu Allah SWT. UU No. 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebut potensi spiritual keagamaan dengan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan, termasuk dalam pengem-

bangsan potensi spiritual keagamaan peserta didik. Sebagai *key person* dalam totalitas kegiatan pembelajaran, guru juga dituntut mengembangkan potensi spiritual keagamaannya. Hamalik (1987: 27-28) menjelaskan bahwa guru dipandang sebagai orang yang harus “digugu” dan “ditiru”. Faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati memegang peranan penting dalam interaksi sosial antara guru dan siswanya.

Faktor identifikasi dan imitasi dalam interaksi guru dengan siswa, sudah tentu ada sifat-sifat guru yang dikagumi oleh anak-anak. Cronbach (Hamalik, 1987: 27-28) menjelaskan bahwa jika seseorang dikagumi karena sifatnya maka orang tersebut cenderung dikagumi secara keseluruhan. Jika hal itu yang terjadi, maka akan muncul apa yang disebut *identifying figure*.

Seorang guru dituntut menjadi teladan bagi siswanya dalam pengembangan potensi spiritual keagamaan yang melandasi potensi-potensi lainnya. Profesi guru tidak dapat disamakan dengan profesi lain dalam keutamaan dan kedudukan. Profesi guru adalah semulia-mulianya profesi karena tidak hanya berkaitan dengan urusan dunia belaka tetapi dengan akhirat. Asy-Sy-alhub (2009: 1) menjelaskan bahwa seorang guru, jika mengikhlaskan amalnya untuk Allah serta meniatkan taklimnya untuk memberikan manfaat bagi manusia, mengajarkan mereka yang baik, mengangkat kajahilan (kebodohan), maka hal ini akan menjadi nilai tambah kebaikan dan pahala baginya.

Rasulullah SAW menjelaskan tentang kedudukan guru dan keutamaannya dari yang lain. Dalam Hadits

Abu Umamah RA, Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya Allah, para malaikat, penduduk langit dan bumi, bahkan hingga semut di lubangnya, dan bahkan ikan di lautan, benar-benar memohonkan doa bagi orang-orang yang mengajarkan kebaikan bagi manusia.*” (HR. At-Tirmidzi 5/50 No. 2685).

Tugas seorang guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. Lebih dari itu, guru memiliki tugas berat dan sulit untuk mengenalkan peserta didik kepada Penciptanya, yaitu Allah SWT. Seorang guru dituntut untuk bersabar, amanah, tulus, dan ikhlas. Karakteristik tersebut merupakan potensi spiritual keagamaan yang harus dimiliki oleh seorang guru, terlebih guru Pendidikan Agama Islam.

Dibandingkan guru secara umum, guru Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan dan fungsi yang lebih besar dan penting dibandingkan dengan guru-guru yang lain. Hal ini disebabkan karena guru Pendidikan Agama Islam lebih dekat pada materi-materi yang berkaitan dengan potensi spiritual keagamaan, keimanan, dan ketaqwaan.

Mengamati fenomena perilaku antagonis dalam dunia pendidikan, seperti kasus perkelahian antar pelajar, perjokian dalam UN, manipulasi ijazah, dan budaya nyontek masal yang digerakkan perangkat pendidikan, mulai dari dinas pendidikan, kepala sekolah dan juga para guru, dan lain-lain, memunculkan pertanyaan besar mengenai gambaran potensi spiritual keagamaan para pendidik, terutama guru Pendidikan Agama Islam yang tentunya berada pada lingkaran

pendidikan di sekolah.

Dilatarbelakangi oleh rasa ingin tahu yang besar tentang bagaimana gambaran potensi spiritual keagamaan guru, maka subjek pertama yang akan diteliti adalah guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan gambaran potensi spiritual keagamaan guru Pendidikan Agama Islam di Garut Selatan, wilayah yang sedang dalam proses pemekaran menjadi kabupaten di Provinsi Jawa Barat.

Penelitian ini menelaah variabel tunggal, yaitu potensi spiritual keagamaan guru Pendidikan Agama Islam. Variabel penelitian ini dikaitkan dengan guru Pendidikan Agama Islam sehingga dimensi spiritual keagamaan yang dimaksud berdimensi Islam. Gambaran potensi spiritual keagamaan guru Pendidikan Agama Islam diambil dari sampel perilaku yang berkaitan dengan keimanan, pengetahuannya tentang kependidikan dalam konsep Islam, dan perilakunya dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan aturan Islam.

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran variabel yang ingin diukur, maka secara operasional, variabel dibatasi sebagai berikut: *Potensi spiritual keagamaan guru Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan guru Pendidikan Agama Islam untuk meyakini Allah sebagai Tuhan dan melaksanakan segala perintah dan larangan-Nya berdasarkan pengetahuan tentang perintah dan larangan itu dalam kinerjanya sebagai guru.*

Masalah yang diteliti adalah gambaran potensi spiritual keagamaan guru Pendidikan Agama Islam di Garut Selatan. Metode penelitian yang

digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey dengan menggunakan instrumen berupa angket yang diisi oleh responden sendiri dengan cara *self assessment*. Dengan kata lain, skor yang dihasilkan merupakan hasil persepsi responden terhadap dirinya sendiri. Responden penelitian berjumlah 130 orang guru Pendidikan Agama Islam di Kec. Mekarmukti, Kec. Cisompet, Kec. Cibalong, Kec. Pemeungpeuk, Kec. Cikelet, dan Kec. Caringin.

Adapun teknik pengolahan dan analisis data dilakukan secara statistik deskriptif. Merujuk pada data yang dihasilkan berupa data interval, maka interpretasi terhadap tinggi rendahnya rata-rata tiap item menggunakan skala 5 dengan nilai terendah 1 dan tertinggi 5. Kategori yang digunakan adalah: Baik Sekali (4,21 - 5,00), Baik (3,41 - 4,20), Cukup (2,61 - 3,40), Buruk (1,81 - 2,60), atau Buruk Sekali (1,00 - 1,80).

Pembahasan

Secara etimologis, spiritual/spiritualitas berasal dari kata Latin "spiritus" yang berarti nafas kehidupan, angin, kekuatan/tenaga, keberanian/keteguhan hati (Miller, 2003: 6). Spiritual atau spiritualitas juga bermakna roh/sukma, diri, kebenaran, Tuhan. Kata spiritual dalam arti nafas kehidupan atau roh adalah lawan kata *anima*. Pengertian tersebut sama artinya dengan kata-kata dalam beberapa bahasa, antara lain: "psykhe" sebagai lawan kata *pneuma* dalam bahasa Yunani; *ruach* sebagai lawan kata *neshama* dalam bahasa Ibrani; *esprit* dalam bahasa Perancis Kuno (Abad 13); *prana* dalam bahasa India.

Adapun konsep spiritualitas secara

terminologis, pengertian spiritualitas mengalami dikotomi antara pengertian spiritual dengan religius (agama). Miller mengemukakan bahwa sulit memberikan batasan antara spiritualitas dan religiusitas, keduanya sama-sama memiliki *sense of transcendence* (Miller, 2003: 5). Namun demikian, di antara keduanya dapat dibedakan dari sudut pandang bahwa spiritualitas merupakan koneksi personal antara manusia dengan alam (*universe*) sedangkan agama adalah *creed* (keyakinan, pernyataan kepercayaan, iman, kesaksian), institusi, dan koneksi ritual dalam agama-agama yang ada di dunia. Richard & Bergin bahkan menegaskan bahwa agama merupakan "*subset*" dari spiritual. Dengan demikian memungkinkan salah satunya keluar dari yang lain.

Munculnya dikotomi antara spiritualitas dan religiusitas tentu sangat dipengaruhi perspektif para teoritikus terhadap manusia dan dinamika tingkah lakunya. Teorinya tentang manusia dan agama juga akan sangat dipengaruhi oleh orientasi falsafi tentang manusia dan agama itu sendiri. Perbedaan paradigma berpikir tersebut tentu akan memberikan perbedaan pada wawasan, teori, konsep, metode, dan hasil-hasil penelitian penting tentang manusia dan keberagamaannya.

Dalam memandang manusia sebagai *the unknown* (misteri), orientasi para ahli psikologi terbagi dua: pertama *Anthropocentrism* dan kedua *Theocentrism*. Pengertian spiritualitas dalam pemahaman Antroposentrisme adalah kemampuan manusia untuk mencapai hidup bermakna dan penuh ketenangan dan kebijaksanaan dalam hubungannya

dengan semesta alam melalui evolusi pengalaman mistik dengan "tuhan" yang ada dalam diri pribadi yang paling dalam (Tamin, 2009: 23).

Sedangkan pengertian spiritualitas dalam pandangan Theosentrisme berpandangan bahwa inti dan inspirasi spiritualitas adalah Tuhan (God/Lord) yang secara naluri kemanusiaan diakui sebagai Pencipta manusia dan alam semesta dengan segala isinya (*The Lord of mankind and all that exist*). Tuhan diyakini telah memberikan karunia besar kepada manusia berupa potensi jasmani dan rohani yang sempurna.

Theosentrisme mendudukan manusia sebagai makhluk Tuhan (Allah) Sang Maha Pencipta alam semesta. Manusia sangat tergantung secara transendental pada kehendak dan segala hukum-hukum yang diturunkan-Nya sebagai aturan kehidupan yang harus ditaati dan dipatuhi agar manusia mencapai kebahagiaan di dunia maupun di kehidupan setelah kematian (akhirat) (Tamin, 2009: 33).

Secara khusus, konsep Islam yang dipandang sebagai bagian dari Theosentrisme, memaknai spiritualitas sebagai kesadaran diri dalam menggunakan akal budi yang dianugerahkan Allah untuk memahami dua panduan hidup umat Islam, yaitu Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, kemudian tunduk dan patuh serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai panduan hidup (Syahmuharnis&Sidharta, 2006: 57).

Manusia diberi akal berupa aksioma-aksioma rasional dan pengetahuan-pengetahuan dasar yang bersifat instinktif dan aksiden yang diberikan Allah. Ia

berupa kesiapan dan kemampuan yang dapat melahirkan sejumlah aktivitas pemikiran yang berguna bagi kehidupan manusia yang telah dimuliakan-Nya. Akal merupakan alat untuk menerima hukum-hukum Ilahi. Oleh karena itu, fungsi akal adalah memahami dan mengikuti kebenaran Ilahi. Letaknya bukan di otak tapi dalam hati. Sebab, hati merupakan penilaian Allah kepada manusia (Buraikan, 2003: 48-49).

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius, hidup dalam kerukunan beragama yang beraneka ragam. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan cermin dari negara yang hidup dalam nilai-nilai spiritual dan religius. Aspek spiritualitas dan religiusitas diyakini sebagai faktor utama dalam mengembangkan potensi anak bangsa melalui pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, Ayat 1, telah mengukuhkan bahwa: *"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."*

Maksud kekuatan spiritual keagamaan tersebut dijelaskan dalam Undang-undang tersebut, pada Bab II, Pasal 3, bahwa: *"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan*

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Inilah yang menjadi dasar hukum pentingnya spiritualitas di atas landasan nilai-nilai keagamaan bagi bangsa Indonesia. Agama adalah pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Oleh sebab itu, internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi melalui pendidikan menjadi sebuah keniscayaan. Apalagi untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin berat, generasi penerus bangsa mutlak harus memiliki karakter kecerdasan spiritual yang bersumber dari nilai-nilai agama.

Dalam rangka memperkokoh pengembangan potensi kecerdasan spiritual keagamaan, Pemerintah Republik Indonesia telah menerbitkan PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pada Bab II, Pasal 2, Ayat 2, disebutkan bahwa: *"Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni."*

Syahmuharnis dan Sidharta memandang spiritualitas dipengaruhi oleh dua sumber dan pembimbing, yaitu eksternal dan internal. Sumber dan pembimbing eksternal adalah aturan yang berasal dari Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta (aturan transendental). Sedangkan

sumber dan pembimbing internal adalah potensi unggul yang ada dalam diri manusia, yang memungkinkan manusia memahami dan menerapkan aturan eksternal transendental secara komprehensif.

Sumber dan pembimbing eksternal akan memunculkan indikator paling sentral dan fundamental dalam kecerdasan spiritual, yaitu sikap hidup sebagai wujud pengabdian (penghambaan) sepenuhnya kepada Allah (Tuhan) secara benar. Indikator inilah yang disebut ikhlas (*purity*). Ibnu Qoyyim (1998: 176) menjelaskan bahwa ikhlas adalah menyerahkan diri kepada dengan memurnikan tujuan dan amal hanya karena Allah dengan mengikuti tata cara (metodologi) yang diajarkan oleh utusan Allah, yaitu Rasulullah SAW.

Profesi guru tidak dapat disamakan dengan profesi lain pun dalam hal keutamaan dan kedudukan, dan profesi guru termasuk semulia-mulinya dan seluhur-luhurnya profesi. Jika seorang guru mengajar dengan ikhlas, maka tidak hanya penghargaan dan pemuliaan dari manusia saja yang akan diduplikatnya, tetapi Allah Yang Maha Kuasa, para Malaikat, penduduk langit dan bumi hingga semut dalam lubang dan ikan di lautan akan mendoakan keselamatan dan kebaikan kepada guru.

Bagi seorang guru, mengajar bukan hanya bekerja tetapi mengajar merupakan sebuah pengabdian dalam rangka menjalankan ajaran agama dan bentuk ibadah kepada Allah. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut untuk bekerja di atas spiritualitas keagamaan yang baik.

Profesionalisme saja tanpa spiritualitas tidaklah cukup melahirkan guru yang berkarakter. Spiritualitas menjadi spiritualitas yang ditempelkan dengan kata profesionalisme, dan ini jarang didengar termasuk bagi profesi guru. Sebenarnya faktanya sudah dilakukan oleh sebagian profesi termasuk guru, tetapi belum menjadi konsep dasar yang dipandang efektif mengubah perilaku.

Spiritualitas dan semua hal yang bersinggungan dengan agama oleh sebagian orang masih dianggap menghambat profesionalisme. Padahal, spiritualitas memberikan wacana baru bagi para profesional, terlebih bagi profesi guru dalam mencapai tujuan yang efektif. Selain itu, spiritualitas menjadi inspirasi bagi para guru khususnya, bahwa tugas mendidik tidak saja mengandalkan prasyarat profesi, untuk mencapai tujuan. tetapi juga nilai-nilai spiritualitas menjadi penting untuk ditanamkan bagi dirinya sendiri, orang lain maupun murid yang diajarnya.

Berbicara profesionalisme dalam pemahaman umum selalu mengacu kepada pemenuhan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam bidang pekerjaan, berkaitan dengan latar belakang pendidikan, kompetensi, tanggung jawab, dan *skill* tertentu sesuai dengan kebutuhan khusus, dengan mendapat imbalan yang sesuai.

Profesionalisme dalam pemahaman di atas memang tidak keliru, tetapi pemahaman di atas bagi seorang pendidik/guru, belum memenuhi unsur tanggung jawab lebih jauh, yaitu tanggung jawab kepada Allah. Profesi pendidik/guru adalah profesi yang sangat terhormat,

mulia dan membutuhkan dedikasi serta perjuangan yang tinggi, dimana melibatkan segenap kemampuan, pikiran, perasaan dan fisik untuk melaksanakan tugas pendidikan. oleh karenanya menjadi guru efektif, berkarater, punya karisma ilmiah yang tidak diragukan, jujur, bijak, harus terus selalu diupayakan.

Penggabungan unsur-unsur profesionalisme dan nilai-nilai spiritualitas keagamaan bagi seorang guru adalah mutlak. Karena guru yang efektif adalah guru yang mempunyai prasyarat profesi yang memang dibutuhkan sesuai tuntutan bidang kerja dan profesi. Tetapi harus pula ditambahkan di dalamnya nilai-nilai kebaikan, seperti kejujuran, kesabaran, motivasi yang kuat, menghormati orang lain, khushuk dalam menjalankan kewajiban agamanya, dan semua nilai-nilai spiritualitas. Sehingga terdapat keseimbangan cara pandang terhadap obyek pekerjaan. Keseimbangan itu adalah berupa orientasi hasil yang harus dikejar dalam jangka pendek, berupa upah, dan orientasi jangka panjang, berupa hasil karya perilaku baik, yang disebut akhlakul karimah yang akan dilakukan oleh murid-muridnya kelak dikemudian hari.

Guru yang efektif dan berkarakter tidaklah bisa diwujudkan dengan hanya memenuhi prasyarat profesionalisme semata, dimana tuntutan tanggung jawab yang ditekankan lebih kepada kewajiban memenuhi pekerjaan pada umumnya, dengan aturan bekerja yang sudah ditetapkan. Tidak peduli apakah cara, orientasi bekerjanya sudah efektif atau tidak. yang penting baginya

mendapatkan upah maksimal.

Orientasi dan motivasi bekerja seperti di atas, kurang tepat bila diterapkan oleh guru, karena guru tidak hanya dituntut bekerja, tetapi guru juga punya tanggung jawab mendidik. tanggung jawab yang lebih berat dari sekedar bekerja. Oleh karena itu perlu tanggung jawab lebih baik terhadap pekerjaan, perilaku pendidikan, dengan menyeimbangkan profesionalisme dengan spiritualitas sebagai dasar melakukan aktifitas pendidikan.

Hal tersebut diatas hanya bisa dilakukan oleh guru yang efektif dan berkarakter, yaitu guru yang memenuhi standar profesi dan memahami nilai-nilai-spiritualitas keagamaan dengan baik serta menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui potensi spiritual keagamaan guru Pendidikan Agama Islam di Garut Selatan, ada beberapa dimensi spiritual keagamaan yang dijadikan objek penelitian, antara lain: *Pertama*, dimensi aqidah, yaitu keyakinan yang selamat (*saliimul aqidah*). Kompetensi yang diharapkan adalah bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki aqidah yang benar dengan meyakini Allah SWT sebagai Pencipta, Pemilik, Pemelihara, dan Penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala pikiran, sikap dan perilaku syirk, khurafat, dan takhayul.

Indikator-indikator yang menggambarkan kapasitas dari aspek potensi *Saliimul Aqidah* sebenarnya dapat tergambarkan dari penjelasan mengenai aspek potensi yang berbentuk amaliah. Seperti telah dijelaskan diawal

bahwa dimensi aqidah merupakan aspek pokok dalam ajaran Islam. Intinya adalah keimanan kepada Allah sebagai pusat spiritual keagamaan. Aqidah adalah perbuatan hati yang berkaitan dengan kepercayaan hati dan pembenarannya terhadap Allah SWT. Esensi paling penting dari keseluruhan substansi aqidah seorang muslim adalah perintah untuk bertauhid, yaitu mengesakan Allah SWT.

Mengukur kapasitas keimanan seseorang adalah sesuatu yang teramat sulit karena Allah-lah yang Maha Mengetahuinya. Tidak ada yang mampu mengetahui hakikat dari kapasitas keimanan seseorang. Namun demikian, gambaran kapasitas seseorang dapat dilihat dari amaliah (perbuatan)-nya dalam kehidupan sehari-hari, itu pun tetap tidak dapat menguak hakikatnya.

Ketaatan seorang muslim dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT adalah gambaran dari keimanan yang dimilikinya. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki spiritualitas keagamaan tentu akan senantiasa menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya dengan sebaik-baiknya dilandasi oleh keyakinan pada *Tauhidullah* dan dilakukan sesuai dengan apa yang di contohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Jika hal tersebut senantiasa dibina secara konsisten, maka para guru akan memiliki kesiapan untuk menerima beban perintah dan larangan maka mereka tidak kesulitan dalam menjalankan kewajiban agama dan dapat mengarungi kancah kehidupan dengan penuh keyakinan, kepercayaan diri, dan keteguhan.

Kedua, dimensi ibadah. Ibnu Taimiyyah menjelaskan bahwa ibadah adalah sebuah kata yang menyeluruh, meliputi apa saja yang dicintai dan diridhio Allah, menyangkut seluruh ucapan dan perbuatan, yang tampak maupun tidak tampak. Jadi, ibadah adalah segala bentuk ketaatan kepada Allah dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya (Abdul Wahhab, 1992: 17).

Ibnul Qoyyim menjelaskan bahwa ibadah terbagi tiga macam, ada yang dilakukan dengan hati, ada yang dilakukan dengan lisan, dan ada juga yang dilakukan dengan anggota badan (*jawaarih*). Dari sudut pandang hukumnya, ibadah terbagi lima macam, yaitu: ibadah wajib, mustahab, haram, makruh, dan mubah. (Abdul Wahhab, 1992: 17).

Hukum wajib berarti segala perintah Allah harus dilaksanakan, berdosa jika ditinggalkan. Hukum *mustahab* berarti sangat disukai Allah jika dilaksanakan tapi tidak berdosa jika ditinggalkan. Hukum haram berarti segala larangan Allah harus di jauhi dan tidak boleh dilakukan karena akan berakibat kemurkaan Allah. Hukum makruh berarti perbuatan tersebut dibenci Allah tapi tidak berdosa jika dilakukan. Sedangkan mubah berarti boleh dilakukan karena tidak ada larangan untuk melakukannya.

Ibadah adalah sebuah kata yang menyeluruh, meliputi apa saja yang dicintai dan diridhio Allah, menyangkut seluruh ucapan dan perbuatan, yang tampak maupun tidak tampak. Jadi, ibadah adalah segala bentuk ketaatan kepada Allah dengan menjalankan

segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

Ibadah terbagi tiga macam, ada yang dilakukan dengan hati, ada yang dilakukan dengan lisan, dan ada juga yang dilakukan dengan anggota badan (*jawaarih*). Dari sudut pandang hukumnya, ibadah terbagi lima macam, yaitu: ibadah wajib, mustahab, haram, makruh, dan mubah. (Abdul Wahhab, 1992: 17).

Ketiga, akhlak adalah perangai (*as-sajiyyah*) dan tabiat. Al-Qurthubi mengatakan bahwa akhlak menurut bahasa adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan seseorang yang berupa adab. Sebab, ia menjadi seperti pembawaan (*al-khilqah*) yang ada pada dirinya. Adapun adab yang menjadi tabiatnya disebut watak (*al-khim*). Jadi, akhlaq adalah tabiat yang bisa dibentuk sedangkan watak adalah tabiat yang bersifat naluri. (As-Suwaaid, 2006: 222).

Dalam konsep Islam, Akhlak memiliki urgensi yang sangat tinggi yang mencakup banyak hal karena berkaitan dengan pembinaan perilaku. Selain disebut *Suluukiyyah*, dimensi ini juga biasa disebut adab yang memiliki cakupan nilai-nilai (norma) yang tinggi dan luas. Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa adab adalah menggunakan perkataan atau perbuatan yang terpuji, atau disebut juga akhlak yang mulia (*Makaarim al-Akhlaaq*), atau dikatakan juga "perilaku yang baik". (As-Suwaaid, 2006: 223).

Kemampuan untuk berperilaku yang baik merupakan ciri karakter kecerdasan spiritual. Ajaran Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap akhlak dan adab karena

keduanya akan menjadi perangai dan karakter pada diri anak dan akan menghasilkan akal pikiran yang efektif. menjelaskan bahwa dari pikiran yang efektif akan melahirkan karakter yang terpuji; dari karakter yang terpuji akan melahirkan amal saleh; dari amal saleh akan memperoleh keridoan Allah; dan dari keridoan Allah akan datang kejayaan dan kebahagiaan abadi. (As-Suwaaid, 2006: 223).

Sebaliknya, dari adab yang buruk akan lahir rusaknya akal; rusaknya akal akan menimbulkan kebiasaan buruk; dari kebiasaan buruk akan lahir karakter yang jahat; dari karakter yang jahat akan lahir amalan yang buruk, kejahatan dan lain sebagainya; amalan yang buruk akan mendatangkan kemurkaan Allah; dan kemurkaan Allah akan menyebabkan kehinaan dan bencana selama-lamanya.

Tinjauan baik atau buruk, mulia atau tercela dalam dimensi akhlak dan adab, semuanya berada dalam payung ajaran Allah dan Rasul-Nya. Sebab, jika pandangan baik dan buruk dalam masalah akhlak dan adab ditinjau dari sudut pandang sosiologis, maka prinsip-prinsip etika dan adat akan sangat dipengaruhi oleh nurani pribadi dan nurani masyarakatnya. Oleh sebab itu, mengatakan bahwa semua proses pembentukan akhlak dan adab hendaknya berada di bawah payung ajaran yang telah digariskan oleh Rasulullah SAW Dengan kata lain, baik atau buruk, mulia atau tercela timbangannya adalah dengan apa yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Quran yang mulia dan disabdakan atau dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam hadits-hadits yang sahih. (Saad Riyadh,

2007: 92).

Keempat, dimensi fikrah, yaitu *mutsaqqaful fikri*, artinya berwawasan luas. Kompetensi ini menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk memiliki kemampuan berfikir kritis, logis, sistematis dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai bahan ajar dengan sebaik-baiknya, dan cermat serta cerdik dalam mengatasi segala problem yang dihadapi.

Selain itu, kunci pokok dalam dimensi fikrah ini adalah membentuk kesadaran dan pola pikir yang integral dalam perspektif Islam. Guru mampu berpikir dan memahami bahwa seluruh fenomena alam yang terbentang dan segala permasalahan serta dinamika yang muncul tidak dapat dilepaskan dari peran Allah SWT, Yang Maha bijaksana, pencipta, pemilik, pemelihara, dan pengatur alam raya.

Kemampuan dan keluasan berpikir dimaknai dengan sikap bijaksana dan arif dalam mendalami setiap gejala sebagai hasil belajar dan latihan kepekaan batiniah. Kemampuan dan keluasan berpikir tidak sekadar aspek kognitif belaka. Dimensi fikrah merupakan modal dasar untuk mewujudkan manusia *ulul albab* (orang yang berakal), yaitu orang-orang yang senantiasa menafakuri (berpikir mendalam) tentang segala ciptaan Allah sambil berdiri, duduk, atau berbaring. Firman Allah dalam Al-Quran Surat Ali Imran [3]: 190-191: "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk*

atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka."

Kelima, dimensi jasmaniah, yaitu potensi *qawiiyyul jismi*, artinya memiliki jasmani (fisik) yang kuat. Kompetensi yang diharapkan para guru memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta keterampilan beladiri yang cukup untuk menjaga diri dari kejahatan pihak lain.

Memiliki potensi kekuatan jasmani dalam ajaran Islam merupakan bagian dari wujud pengabdian kepada Allah SWT karena demikian diperintahkan oleh-Nya. Dalam Al-Quran, kekuatan fisik merupakan aspek yang disebutkan kurang lebih dalam empat puluh satu ayat. Perhatian Islam agar kaum muslimin memiliki fisik yang sehat dan kuat juga dikuatkan oleh sabda Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim "*Mu'min yang kuat lebih baik dan lebih dicintai dihadapan Allah daripada mu'min yang lemah.*" (HR. Muslim).

Dalam membina fisiknya, selain berolahraga dan berlatih fisik, guru juga harus menghindarkan diri dari berbagai sumber yang akan membuat badannya sakit, seperti terlalu sering begadang, mengkonsumsi minuman keras atau merokok. Perilaku tersebut tentunya akan mengurangi kekuatan fisiknya dan akan menimbulkan penyakit yang melemahkan fisiknya.

Kategori yang ditetapkan untuk menginterpretasikan skor potensi

spiritual keagamaan guru PAI di Garut Selatan adalah sebagai berikut: 4,21 – 5,00 diinterpretasikan baik sekali, sangat yakin, sangat sering; 3,41 – 4,20 diinterpretasikan baik, yakin, sering; 2,61 – 3,40 diinterpretasikan cukup, masih ada keraguan, kadang-kadang; 1,81 – 2,60 diinterpretasikan buruk, tidak yakin, tidak rutin; sedangkan 1,00 – 1,80 diinterpretasikan buruk sekali, sangat tidak yakin, jarang sekali.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Indikator bahwa guru PAI meyakini Allah SWT adalah satu-satunya yang berhak disembah dan diibadahi, memperoleh skor 4,95. Skor ini berada pada interval 4,21 – 5,00. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa guru PAI di Garut Selatan sangat meyakini bahwa Allah SWT adalah satu-satunya yang berhak disembah dan diibadahi.
2. Indikator bahwa guru PAI meyakini Allah SWT adalah pemberi rezeki bagi seluruh makhluk dan Dia-lah pengaturnya, memperoleh skor 4,96. Skor ini berada pada interval 4,21 – 5,00. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa guru PAI sangat meyakini bahwa Allah SWT adalah pemberi rezeki bagi seluruh makhluk dan Dia-lah pengaturnya.
3. Indikator bahwa peran guru PAI meyakini bahwa dalam mengubah perilaku peserta didik sebenarnya sangat kecil sedangkan peran Allah sangat besar, memperoleh skor 4,36. Skor ini berada pada interval 4,21 – 5,00. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa guru PAI di Garut Selatan sangat meyakini bahwa peran guru dalam mengubah perilaku peserta didik sebenarnya sangat kecil sedangkan peran Allah sangat besar.
4. Indikator bahwa Guru PAI tidak takut kepada hantu, memperoleh skor 4,20. Skor ini berada pada interval 3,41 – 4,20. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa guru PAI di Garut Selatan tidak merasa takut kepada hantu.
5. Indikator bahwa Guru PAI meyakini Allah melihat dan mengetahui segala perbuatan makhluk-Nya, memperoleh skor 4,48. Skor ini berada pada interval 4,21 – 5,00. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa guru PAI di Garut Selatan sangat meyakini bahwa Allah melihat dan mengetahui segala perbuatan makhluk-Nya.
6. Indikator bahwa Guru PAI meyakini adanya surga dan neraka, memperoleh skor 4,91. Skor ini berada pada interval 4,21 – 5,00. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa guru PAI di Garut Selatan sangat meyakini adanya surga dan neraka.
7. Indikator bahwa guru PAI selalu melaksanakan shalat lima waktu, memperoleh skor 4,94. Skor ini berada pada interval 4,21 – 5,00. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa guru PAI di Garut Selatan sangat sering/sangat baik dalam melaksanakan salat lima waktu.
8. Indikator Guru PAI shalat lima waktu tepat waktu, memperoleh skor 4,83. Skor ini berada pada interval

- 4,21 – 5,00. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa guru PAI di Garut Selatan sangat sering/ sangat baik dalam melaksanakan salat lima waktu tepat pada waktunya.
9. Indikator bahwa guru PAI melaksanakan shalat sunat rawatib, memperoleh skor 4,10. Skor ini berada pada interval 3,41 – 4,20. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa guru PAI di Garut Selatan sering melaksanakan salat sunat rawatib.
 10. Indikator bahwa Guru PAI melaksanakan shalat tahajjud, memperoleh skor 3,96. Skor ini berada pada interval 3,41 – 4,20. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa guru PAI di Garut Selatan sering melaksanakan salat tahajjud.
 11. Indikator bahwa guru PAI menutup auratnya di segala keadaan kecuali di tempat yang boleh dibuka, memperoleh skor 3,68. Skor ini berada pada interval 3,41 – 4,20. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa guru PAI di Garut Selatan menutup auratnya di segala keadaan kecuali di tempat yang boleh dibuka dengan baik.
 12. Indikator bahwa guru PAI bertutur kata yang bijak dan selalu menebarkan kebaikan, memperoleh skor 4,32. Skor ini berada pada interval 4,21 – 5,00. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa guru PAI di Garut Selatan mampu bertutur kata yang bijak dan selalu menebarkan kebaikan dengan baik sekali.
 13. Indikator bahwa guru PAI menghindarkan diri untuk menggonggong orang lain (*ghibah*), memperoleh skor 4,43. Skor ini berada pada interval 4,21 – 5,00. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa guru PAI di Garut Selatan mampu untuk menghindari perilaku menggonggong orang lain atau meng-ghibah orang lain dengan sangat baik.
 14. Indikator bahwa guru PAI berusaha untuk terbiasa bershadaqoh, berinfaq, dan berzakat, memperoleh skor 4,21. Skor ini berada pada interval 4,21 – 5,00. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa guru PAI di Garut Selatan mampu membiasakan diri untuk bershadaqoh, berinfaq, dan berzakat dengan sangat baik.
 15. Indikator bahwa guru PAI membaca Al-Qur'an, memperoleh skor 4,20. Skor ini berada pada interval 3,41 – 4,20. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa guru PAI di Garut Selatan, dapat dikatakan sering membaca Al-Quran atau memiliki kebiasaan baik untuk membaca Al-Quran.
 16. Indikator bahwa guru PAI berusaha memahami isi kandungan Al-Qur'an, memperoleh skor 4,30. Skor ini berada pada interval 4,21 – 5,00. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa guru PAI di Garut Selatan, dapat dikatakan berusaha dengan sangat baik untuk memahami isi kandungan Al-Quran.
 17. Indikator bahwa guru PAI berupaya menghafal Al-Qur'an, memperoleh skor 4,00. Skor ini berada pada interval 3,41 – 4,20. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa guru PAI di Garut Selatan, dapat

- dikatakan berusaha dengan baik untuk menghafal Al-Quran.
18. Indikator bahwa guru PAI berusaha mengerti makna di balik do'a-do'a dan bacaan dalam shalat, memperoleh skor 3,93. Skor ini berada pada interval 3,41-4,20. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa guru PAI di Garut Selatan, dapat dikatakan berusaha dengan baik untuk mengerti makna di balik do'a-do'a dan bacaan dalam shalat.
 19. Indikator bahwa guru PAI berusaha mendo'akan peserta didiknya dalam setiap kesempatan, memperoleh skor 4,29. Skor ini berada pada interval 4,21 - 5,00. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa guru PAI di Garut Selatan, berusaha dengan sangat baik untuk berusaha mendo'akan peserta didiknya dalam setiap kesempatan.
 20. Indikator bahwa guru PAI berusaha menghadiri majlis ta'lim demi menambah ilmu, memperoleh skor 4,10. Skor ini berada pada interval 3,41-4,20. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa guru PAI di Garut Selatan, berusaha dengan baik untuk menghadiri majlis ta'lim demi menambah ilmu.
 21. Indikator guru PAI menghindari perilaku merokok, memperoleh skor 4,21. Skor ini berada pada interval 4,21 - 5,00. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa guru PAI di Garut Selatan, berusaha dengan sangat baik untuk menghindari perilaku merokok.
 22. Indikator guru PAI menghindari penyalahgunaan minuman keras dan obat-obatan terlarang, memperoleh skor 4,19. Skor ini berada pada interval 3,41-4,20. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa guru PAI di Garut Selatan, berusaha dengan baik untuk menghindari penyalahgunaan minuman keras dan obat-obatan terlarang.
 23. Indikator bahwa guru PAI berusaha untuk tampil rapi dan bersih, memperoleh skor 3,36. Skor ini berada pada interval 2,61 - 3,40. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa guru PAI di Garut Selatan, cukup berusaha untuk tampil rapi dan bersih.
- Selanjutnya, berdasarkan pengolahan data terhadap setiap indikator dalam setiap dimensi potensi spiritual keagamaan, diperoleh hasil, antara lain:
1. Indikator-indikator dalam dimensi aqidah memperoleh skor 4,69. Skor ini berada pada interval 4,21 - 5,00. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa dimensi aqidah guru PAI di Garut Selatan berada pada kategori baik sekali.
 2. Indikator-indikator dalam dimensi ibadah memperoleh skor 4,10. Skor ini berada pada interval 3,41-4,20. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa dimensi ibadah guru PAI di Garut Selatan berada pada kategori baik.
 3. Indikator-indikator dalam dimensi fikrah memperoleh skor 4,10. Skor ini berada pada interval 3,41-4,20. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa dimensi fikrah guru PAI di Garut Selatan

berada pada kategori baik.

4. Indikator-indikator dalam dimensi akhlak memperoleh skor 4,25. Skor ini berada pada interval 4,21 – 5,00. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa dimensi akhlak guru PAI di Garut Selatan berada pada kategori baik sekali.
5. Indikator-indikator dalam dimensi jasadiyah memperoleh skor 4,07. Skor ini berada pada interval 3,41–4,20. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa dimensi jasadiyah guru PAI di Garut Selatan berada pada kategori baik.

Penutup

Kesimpulan dari penelitian ini merupakan penegasan atas hasil temuan sekaligus jawaban atas pertanyaan penelitian, bahwa gambaran potensi spiritual keagamaan guru PAI di Garut Selatan secara umum dikategorikan baik. Adapun perinciannya, sebagai berikut: (1) dimensi aqidah dalam kategori baik sekali, (2) dimensi ibadah dalam kategori baik, (3) dimensi fikrah dalam kategori baik, (4) dimensi akhlak dalam kategori baik sekali. Dan, (5) dimensi jasadiyah dalam kategori baik.

Mempertimbangkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan, maka disarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, baik melalui penelitian korelasional untuk mendapatkan taraf signifikansi dengan variabel lain maupun melalui penelitian naturalistik untuk mendapatkan dinamika potensi spiritual keagamaan yang lebih alamiah dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2003). *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Arga
- Agustian, A.G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga
- Al-Buraikan, Ibrahim bin Muhammad (2003). *Al-Madkhal lid-Dirasatil-'Aqidatil-Islamiyyah*, Damam, Dar Ibnul-Qoyyim wa Dar Ibni 'Affan, hal. 48-49.
- Al-Hijazy, Hasan bin Ali. (2001), *Manhaj Tarbiyah Ubnu Qoyyim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah (1998). *Madarijussalikin Baini Manaazili Iyyakana'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Beirut: Darul Fikr.
- Al-Munir. M.S. (2004), *Guru Teladan di Bawah Bimbingan Allah*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qorni. A. (2003), *Manusia Langit Manusia Bumi*, Solo: Aqwam.
- Al-Utsaimin. M. S. (2000), *Ulasan Tuntas tentang Tiga Landasan Pokok*, Jakarta: Yayasan Al-Sofwa.
- Arikunto. S. (1998), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy-Syalhub. Fuad bin Abdul Aziz. (2010). *Begini Sehaarusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran cara Rasulullah*, Jakarta: Darul Haq.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Jakarta: Kemendikbud.
- Geri Miller (2003). *Incorporating Spirituality in Counseling and Psychotherapy: Theory and Technique*, New Jersey: John Wiley & Sons,

- Inc.
- Hamalik. O. (2004), *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (20-03). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.
- Riyadh, Saad. (2007). *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, Jakarta: Gema Insani Press
- Shadu, Mouny (1975). *Ways to Self Realization*, California: Wilshire Book Company, hal. 20.
- Singarimbun, Masri, dkk (1989). *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda.
- Syahmuharnis dan H. Sidharta. (2006), *TQ: Trancendental Quotient, Kecerdasan Diri Terbaik*, Jakarta: Penerbit Republika.
- Tamin, Daris (2009). *Program Bimbingan Dan Konseling untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar (Studi ke Arah Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Hasil Penelitian Inquiry Naturalistic di SDIT Lukmanul Hakim Bandung)*, Tesis, SPs UPI Bandung.
- Tanpa Nama, *Spirituality*: Tersedia: <http://en.wikipedia.org/wiki/Spirituality>, 02/08/2013.
- Usman, M.U (2000). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainal Arifin (2012), *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: Rosda.
- Zohar, D.& Marshall, I. (2002), *SQ. Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*: Bandung: Penerbit Mizan.

